

I. PENDAHULUAN

1.1.Lantar Belakang

Pakan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam usaha peternakan broiler. Tinggi rendahnya nilai nutrisi pakan tergantung dari kualitas dan kuantitas zat makanan yang terkandung didalamnya, Abduh *et al.* (2003) melaporkan bahwa salah satu komponen biaya produksi terbesar adalah pakan yang mencapai 70 % sehingga jika mampu meningkatkan efisiensi pakan maka hasil yang diperoleh akan semakin besar.

Dewasa ini kebutuhan pakan untuk dunia peternakan sangatlah tergantung dari pakan impor, terutama untuk pakan unggas. Selain itu permasalahannya adalah harga pakan ayam yang sangat mahal. Hal ini menyebabkan peternak kewalahan dalam pengeluaran. Herman (2014) menyatakan ketergantungan Indonesia terhadap pakan impor ini telah terjadi dari tahun ketahun, namun pengimporan bahan pakan secara besar-besaran terjadi pada pertengahan tahun 2009 dan ini terjadi hingga sekarang.

Ketergantungan terhadap bahan pakan ini banyak menciptakan penemuan-penemuan terhadap pakan alternatif, salah satunya pakan alternatif yang terbuat dari limbah pengolahan kelapa sawit. Indonesia merupakan negara penghasil kelapa sawit terbesar di dunia. Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan, Indonesia merupakan produsen utama kelapa sawit terbesar di dunia, dimana tahun 2014 produksi kelapa sawit Indonesia 45 juta ton per tahun, naik dari 30,7 juta ton pada 2013. Produksi yang besar juga akan menghasilkan limbah yang besar, salah satunya yaitu bungkil inti sawit (BIS) yang jumlahnya mencapai separoh produksi minyak sawit mentah (CPO) itu sendiri.

BIS merupakan salah satu limbah industri kelapa sawit yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak unggas. BIS adalah hasil ikutan dari ekstraksi inti sawit yang diperoleh melalui proses kimia dan mekanik. BIS cukup potensial digunakan sebagai pakan unggas. Kandungan gizi bungkil inti sawit (BIS) sebelum fermentasi adalah protein kasar 16,07%, serat kasar 21,30%, bahan kering 87,30%, lemak kasar 8,23%, Ca 0,27%, dan P 0,94% (Mirnawati *et al.*, 2010). Walaupun kandungan protein kasar BIS cukup tinggi tetapi pemanfaatannya masih rendah dalam ransum unggas. Bungkil inti sawit hanya dapat diberikan sampai level 10% dalam ransum broiler karena unggas tidak mampu mencerna serat kasar yang tinggi (Derianti, 2000). Hal ini disebabkan kandungan serat kasar yang cukup tinggi serta palatabilitasnya rendah sehingga manfaatnya kurang maksimal jika diberikan secara langsung tanpa ada pengolahan sebelumnya.

Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan suatu pengolahan, salah satunya dengan cara fermentasi. Fermentasi dapat mengubah bahan pakan yang mengandung protein, lemak dan karbohidrat yang susah dicerna menjadi mudah dicerna. Selain itu fermentasi juga menambah rasa dan aroma yang bagus serta meningkatkan kualitas zat-zat makanan (Saono, 1976). Seperti yang dilakukan oleh Mirnawati *et al.* (2010) mendapatkan komposisi substrat 80% BIS + 20% dedak dan dosis inokulum 10% dengan *Aspergillus niger*, meningkatkan kandungan protein kasar 26,20%, serat kasar 15,51%, dan retensi nitrogen 65,74%. Selanjutnya Mirnawati (2011) melaporkan bahwa BIS difermentasi dengan *Aspergillus niger* hanya dapat dimanfaatkan dalam ransum ayam broiler sebesar 17%.

Rendahnya penggunaan bungkil inti sawit ini disebabkan tingginya kandungan mannan dari bungkil inti sawit. Sesuai dengan pendapat Daud *et al.*, (1993) yang menyatakan bahwa 56,40% bungkil inti sawit terdiri dari -mannan. Dimana kandungan -mannan yang tinggi pada bungkil inti sawit menjadi salah satu pembatas penggunaan BIS, karena unggas tidak dapat merombak mannan dengan baik. Untuk itu dilakukan fermentasi BIS untuk memecahnya dengan aktivitas enzim mananase dan enzim ini biasanya terdapat pada kapang yang bersifat mananolitik.

Mirawati *et al.* (2013) melakukan fermentasi dengan kapang yang bersifat mananolitik yaitu *Eupenicillium javanicum* dan didapatkan akitifitas enzim mananase 51,97 U/ml, bahan kering 88,68%, protein kasar 26,27%, serat kasar 11,37%, lemak kasar 1,03%, Ca 0,27%, P 0,94%, dan retensi nitrogen 50,22%. Pada fermentasi ini dapat digunakan sampai level 25% dalam ransum broiler.

Selanjutnya Mirawati *et al.* (2015) melakukan fermentasi bungkil Inti sawit dengan tiga kapang yang bersifat mananolitik yang dapat menghasilkan enzim mananase yakni *Aspergillus niger*, *Eupenicilium javanicum*, dan *Sclerotium rolfsii*. Dari hasil penelitian itu didapatkan kapang *Sclerotium rolfsii* menghasilkan akitifitas enzim mananase lebih tinggi di bandingkan kapang yang lain yaitu 67,51 U/ml, Sedangkan BIS yang difermentasi dengan kapang *Sclerotium Rolfsii* tentu saja memiliki kualitas nutrisi BIS lebih baik yaitu protein kasar 26,96%, serat kasar 12,72%, lemak kasar 0,22%, Ca 0,75%, P 0,85%, retensi nitrogen 57,16%, dan metabolisme energi 2511 kkal/ kg.

Dari data di atas terlihat bahwa bungkil inti sawit yang difermentasi dengan *Sclerotium rolfsii* memiliki kandungan nutrisi yang baik, sehingga dapat digunakan sebagai pakan broiler. Kualitas suatu bahan pakan perlu di uji secara biologis, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap kualitas karkas (bobot hidup, pesentasi karkas, bobot karkas dan lemak abdomen) broiler.

1.2.Perumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian bungkil inti sawit (BIS) yang difermentasi *Sclerotium rolfsii* dalam ransum terhadap kualitas karkas (bobot hidup, pesentasi karkas, bobot karkas dan lemak abdomen) broiler.

1.3.Tujuan Penelitian

Untuk mempelajari pengaruh pemberian level bungkil inti sawit fermentasi (BISF) dengan kapang *Sclerotium rolfsii* dalam ransum terhadap kualitas karkas (bobot hidup, bobot karkas, persentase karkas dan lemak abdomen pada broiler).

1.4.Hipotesis Penelitian

Pemberian bungkil inti sawit yang difermentasi dengan kapang *Sclerotium rolfsii* sampai 30% dalam ransum dapat menyamai bobot hidup, bobot karkas, persentase karkas dan lemak abdomen dari broiler.